

***Peran Komunikasi Guru Ngaji Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Iqra
Pada Anak Usia Dini***

Irpah Ramadani Munte, Ruwaidah, Fitri Endang Srimulat

Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu, Indonesia

Email: irpahrmndnmth@gmail.com

Abstract

This study examines the role of communication between Quran teachers in fostering interest in learning Iqra in early childhood at the Amaliyah Mosque in Lobu Rampah Village, North Labuhanbatu Regency. This study uses a qualitative phenomenological approach with a descriptive-interpretive design. Data were collected through triangulation that includes participant observation, in-depth semi-structured interviews, and documentation studies. The research subjects included Quran teachers as primary informants and early childhood, parents, and mosque administrators as supporting informants. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data reduction, data presentation, and verification of conclusions. The results of the study revealed three main findings. First, Quran teachers apply a combination of verbal and nonverbal communication in an integrated manner, including the use of simple language, variations in intonation, repetition methods, affective expressions, and continuous positive reinforcement. Second, empathetic and supportive communication has been shown to stimulate and sustain children's interest in learning through enjoyable and spiritually meaningful learning experiences. Third, communication effectiveness is simultaneously influenced by three factors: the teacher's communicative competence, the child's psychological characteristics, and the learning environment.

Keywords: *Interpersonal Communication, Quranic Teachers, Interest in Learning Iqra, Early Childhood, Non-Formal Quranic Education.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi guru ngaji dalam menumbuhkan minat belajar Iqra pada anak usia dini di Masjid Amaliyah Desa Lobu Rampah, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan desain deskriptif-interpretatif. Data dikumpulkan melalui triangulasi yang mencakup observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru ngaji sebagai informan utama serta anak usia dini, orang tua, dan pengurus masjid sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara verifikatif. Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan pokok. Pertama, guru ngaji menerapkan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal secara terpadu, mencakup penggunaan bahasa sederhana, variasi intonasi, metode pengulangan, ekspresi afektif, dan penguatan positif yang berkelanjutan. Kedua, komunikasi yang empatik dan suportif terbukti mampu memicu serta mempertahankan minat belajar anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna secara spiritual. Ketiga, efektivitas komunikasi dipengaruhi secara bersamaan oleh tiga faktor, yaitu kompetensi komunikatif guru, karakteristik psikologis anak, dan kondisi lingkungan belajar.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru Ngaji, Minat Belajar Iqra, Anak Usia Dini, Pendidikan Al-Qur'an Nonformal.

Copyright: © 2026. The Author(s).

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara utuh, yaitu upaya sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk menumbuhkan potensi setiap anak sejak usia dini. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara individu, lingkungan sosial, budaya, dan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter manusia secara menyeluruh.¹ Anak usia dini berada pada fase emas perkembangan (*golden age*), yaitu periode ketika perkembangan kognitif, afektif, bahasa, sosial, emosional, dan spiritual berlangsung sangat pesat dan menentukan kualitas kehidupan selanjutnya.² Setiap rangsangan yang diterima pada fase ini akan membentuk pola pikir, perilaku, dan kepribadian anak di masa mendatang.

Dalam perspektif progresivisme dan humanisme, pendidikan sejati tidak hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi membangun kesadaran diri, minat, dan motivasi intrinsik melalui interaksi yang bermakna antara pendidik dan peserta didik.³ Dalam paradigma ini, anak adalah subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang apabila difasilitasi dengan lingkungan belajar yang tepat dan komunikasi yang hangat. Komunikasi menjadi jembatan utama dalam proses tersebut karena melalui komunikasi nilai-nilai edukatif, dorongan semangat, dan afeksi emosional disampaikan secara langsung.

Dalam pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini, komunikasi guru ngaji memegang posisi yang sangat sentral. Pada fase ini, anak tidak sekadar belajar mengenali huruf hijaiyah secara teknis, tetapi juga sedang membentuk persepsi emosional dan kesan pertama terhadap aktivitas mengaji sebagai bagian dari kehidupan religiusnya.⁴ Kesan pertama ini bersifat formatif dan akan memengaruhi sikap anak terhadap Al-Qur'an sepanjang hidupnya. Komunikasi yang hangat dan persuasif akan menumbuhkan minat belajar secara alami, sedangkan komunikasi yang kaku dan otoriter berpotensi memunculkan kejenuhan bahkan penolakan emosional terhadap kegiatan mengaji.

Pendidikan membaca Al-Qur'an merupakan perintah fundamental dalam ajaran Islam.⁵ Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah perintah membaca, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَإِنَّا لَنَرَاهُ لَكِرَّةً ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

¹ Abd Rahman BP, S. A. M. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8

² Indrawati. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa Golden Age. *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, 1-19.

³ Ariyani, N. S. (2025). Humanisme progresif John Dewey dan relevansinya. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1071-1079.

⁴ Syahri, I. K., & Salsabila, P. (2023). Optimalisasi Perkembangan Emosi Melalui Membaca Al-Quran. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 10972-10978

⁵ Umrah, S. (2020). Perintah Membaca dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan (Surah Al-Alaq). *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 34-47

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Rasulullah Saw. juga memberikan penghargaan tertinggi kepada mereka yang berkecimpung dengan Al-Qur’an melalui sabda beliau: *خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ* (HR. Bukhari), yang artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” Hadis ini menegaskan kemuliaan dan tanggung jawab besar seorang guru ngaji. Kemuliaan itu tidak hanya terletak pada substansi materi, tetapi juga pada kualitas komunikasi yang digunakan dalam menyampaikannya.⁶ Landasan hukum pendidikan keagamaan di Indonesia sangat kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan selanjutnya mempertegas bahwa pendidikan keagamaan bertujuan membentuk peserta didik yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Masjid dalam tradisi Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban dan pembelajaran Al-Qur’an bagi anak usia dini. Dengan demikian, aktivitas guru ngaji di Masjid Amaliyah Desa Lobu Rampah Labuhanbatu Utara memiliki legitimasi yang kuat secara filosofis, agamis, dan yuridis sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif dalam mendidik generasi Muslim yang berkualitas. Berdasarkan pengamatan awal di Masjid Amaliyah, ditemukan variasi yang signifikan dalam tingkat kehadiran, keterlibatan aktif, dan antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran Iqra. Sebagian anak menunjukkan semangat belajar yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya mudah terdistraksi bahkan menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi guru berpengaruh terhadap dinamika minat belajar anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi guru berbanding lurus dengan tingkat motivasi dan minat belajar peserta didik, khususnya pada jenjang usia dini. Kajian tentang komunikasi interpersonal guru ngaji dalam konteks pendidikan Al-Qur’an nonformal berbasis masjid, khususnya di wilayah Labuhanbatu Utara, masih sangat terbatas.⁹

⁶ Husni, M., Sikumbang, A. T., & Muhammad, P. (2025). Nabi Muhammad SAW Sebagai Komunikator Komunikasi Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 09(4), 300–313.

⁷ BPK RI. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁹ Khairun Nisa, S. (2021). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229–240.

Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek teknis metode pembelajaran Iqra, belum secara mendalam mengeksplorasi dimensi komunikasi interpersonal sebagai variabel utama yang memengaruhi minat belajar anak secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam peran komunikasi guru ngaji dalam menumbuhkan minat belajar Iqra pada anak usia dini di Masjid Amaliyah Desa Lobu Rampah Labuhanbatu Utara. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk dan pola komunikasi yang digunakan guru ngaji, memahami respons anak terhadap pola-pola tersebut, serta merumuskan strategi komunikasi yang efektif dan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teori komunikasi pendidikan Islam sekaligus kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan masjid.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.¹⁰ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang berlangsung secara alamiah, yaitu peran komunikasi guru ngaji dalam menumbuhkan minat belajar Iqra pada anak usia dini. Melalui pendekatan ini, peneliti menggali bagaimana bentuk komunikasi verbal dan nonverbal digunakan guru ngaji, bagaimana respons anak terhadap komunikasi tersebut, dan bagaimana proses interaksi tersebut berkontribusi dalam membentuk minat belajar Iqra.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Amaliyah Desa Lobu Rampah, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Lokasi ini dipilih karena masjid tersebut merupakan pusat kegiatan pembelajaran Iqra bagi anak usia dini di lingkungan desa dan memiliki aktivitas pengajian rutin yang melibatkan guru ngaji dan sejumlah anak dengan latar belakang keluarga yang beragam. Kondisi lapangan menunjukkan adanya variasi minat belajar anak, sehingga lokasi ini dinilai relevan untuk mengkaji peran komunikasi guru ngaji. Subjek penelitian meliputi guru ngaji sebagai informan utama, anak-anak usia dini, serta beberapa orang tua dan pengurus masjid sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan mendalam. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran Iqra guna mengamati komunikasi verbal dan nonverbal guru, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru ngaji, anak, dan orang tua untuk

¹⁰ Naamy, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M).

memperoleh informasi yang lebih komprehensif.¹¹ Dokumentasi berupa daftar hadir, jadwal kegiatan, dan catatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, seperti bentuk komunikasi guru, respons anak, faktor pendukung dan penghambat, serta peningkatan minat belajar Iqra, kemudian dianalisis secara interpretatif sesuai konteks sosial dan religius setempat.¹³

C. Pembahasan

1. Bentuk dan Pola Komunikasi Guru Ngaji dalam Pembelajaran Iqra pada Anak Usia Dini di Masjid Amaliyah

Pembelajaran Iqra pada anak usia dini merupakan proses edukatif yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca huruf hijaiyah secara mekanis, tetapi juga merupakan proses interaksi sosial yang kompleks dan sarat makna antara guru ngaji dan anak sebagai peserta didik.¹⁴ Komunikasi dipandang sebagai inti dari proses pembelajaran karena melalui komunikasi nilai-nilai, pengetahuan, sikap, dan motivasi belajar ditransmisikan secara langsung.¹⁵ Oleh karena itu, bentuk dan pola komunikasi guru ngaji di Masjid Amaliyah Desa Lobu Rampah menjadi faktor penentu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan keterlibatan aktif anak.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, guru ngaji secara konsisten menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal sebagai strategi utama. Komunikasi verbal tampak melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas, disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Guru menerapkan metode pengulangan dalam melafalkan huruf hijaiyah, baik secara individu maupun kelompok, sehingga anak dapat meniru bunyi secara bertahap. Selain itu, guru menggunakan variasi intonasi suara yang dinamis dan kata-kata motivatif seperti pujian serta dorongan semangat sebagai penguatan positif. Komunikasi nonverbal tampak melalui ekspresi wajah yang ramah, kontak mata yang intens, gerakan tangan dalam menunjuk huruf hijaiyah, serta kedekatan fisik yang menunjukkan kepedulian guru terhadap perkembangan anak.

¹¹ Haryoko, S. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. (Makasar: Penerbit UNM).

¹² Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Makasar: Penerbit Alfabeta).

¹³ Purba. (2019). *Metode Penelitian*. (Medan: Percetakan SADIA).

¹⁴ Lubis, M. Y. (2024). Implementasi Metode Iqra' dalam Meningkatkan Pengenalan Huruf Hijaiyyah pada Anak Usia Dini di TK Az-Zahra Mondang. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 1, 203–216.

¹⁵ Larassetya, T. D. (2025). Pembelajaran Iqro sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak-Anak di Desa Jawilan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2612–2617.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Sohibuddin Tanjung sebagai guru ngaji menjelaskan bahwa pola komunikasi yang digunakan bersifat fleksibel, adaptif, dan situasional sesuai dengan karakteristik anak. Bapak Sohibuddin Tanjung menyatakan bahwa setiap anak memiliki tingkat konsentrasi dan respons yang berbeda sehingga guru perlu menggunakan pendekatan komunikasi yang variatif. Dalam praktik pembelajaran, guru mengombinasikan metode komunikasi instruksional dengan pendekatan persuasif dan emosional melalui penyampaian cerita pendek yang relevan, penggunaan humor ringan, serta kegiatan bernyanyi dalam mengenalkan huruf hijaiyah. Guru juga menekankan bahwa sikap sabar dan lembut menjadi kunci utama dalam menghadapi anak karena pendekatan yang keras dapat menimbulkan penolakan dari anak.

Hasil wawancara dengan peserta didik PAUD, yaitu Putri dan Amelia, menunjukkan bahwa mereka merasa lebih senang mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan metode yang menyenangkan, seperti bernyanyi dan bercerita. Putri dan Amelia menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami huruf hijaiyah ketika guru mengajarkan secara berulang dengan nada yang menarik dan disertai pujian. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar anak.

Hasil wawancara dengan orang tua, yaitu Ibu Rahmawati dan Ibu Supriyati, menunjukkan bahwa anak-anak mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran Iqra ketika guru menunjukkan sikap ramah, sabar, dan penuh perhatian. Ibu Rahmawati dan Ibu Supriyati juga menyatakan bahwa anak mengalami perkembangan dalam kemampuan membaca serta menunjukkan sikap yang lebih percaya diri dalam belajar mengaji. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi guru tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kognitif, tetapi juga terhadap aspek afektif anak.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif komunikasi interpersonal DeVito yang menyatakan bahwa komunikasi efektif ditandai oleh empati, dukungan, sikap positif, dan keterbukaan.¹⁶ Dalam konteks anak usia dini, dimensi empati dan dukungan menjadi sangat dominan karena anak memiliki sensitivitas emosional yang tinggi. Teori perkembangan kognitif Piaget yang menempatkan anak usia dini pada tahap praoperasional menjelaskan mengapa metode pengulangan dan bahasa sederhana menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran Iqra.¹⁷ Dengan demikian, komunikasi guru ngaji

¹⁶ Chairunisa, A. (2025). Pengalaman Komunikasi Interpersonal Cosplayer. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8, 244–256.

¹⁷ Wardani, I. R., Immama, M., & Zuani. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.

tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pola komunikasi guru ngaji di Masjid Amaliyah mencerminkan nilai-nilai komunikasi Qur'ani yang menekankan kelembutan dan pendekatan yang humanis. Prinsip *qaulan layyinin* (perkataan yang lembut), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) menjadi landasan normatif dalam berkomunikasi dengan anak. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa hati anak ibarat tanah subur yang akan menerima apa pun yang ditanamkan, sehingga pendekatan yang penuh kasih sayang akan menghasilkan perkembangan yang positif.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan guru ngaji mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang terintegrasi secara harmonis. Pola komunikasi yang diterapkan bersifat interaktif, persuasif, adaptif, dan berorientasi pada pendekatan emosional. Komunikasi tidak hanya menjadi alat transfer pengetahuan, tetapi juga sarana membangun hubungan interpersonal yang positif, menciptakan rasa aman, dan menumbuhkan minat belajar anak secara alami dan berkelanjutan.

2. Peran Komunikasi Guru Ngaji dalam Menumbuhkan Minat Belajar Iqra pada Anak Usia Dini di Masjid Amaliyah

Komunikasi dalam proses pembelajaran Iqra merupakan elemen fundamental yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membentuk minat, motivasi, dan keterlibatan belajar anak. Pada masa *golden age*, anak memiliki karakteristik psikologis yang unik, di mana perkembangan kognitif, emosional, dan sosial berlangsung dengan sangat cepat.¹⁹ Komunikasi guru ngaji tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat edukatif, persuasif, dan afektif, yang secara langsung memengaruhi cara anak memaknai pengalaman belajar Iqra.

Berdasarkan hasil observasi, komunikasi guru ngaji berperan signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik. Guru aktif membangun interaksi dua arah yang melibatkan partisipasi langsung anak. Melalui bahasa yang sederhana, intonasi yang variatif, dan ekspresi wajah yang ramah, guru mampu menarik perhatian anak dan menjaga fokus selama proses pembelajaran. Pemberian pujian dan penguatan positif secara konsisten terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak, sehingga

¹⁸ La Adu. (2020). Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga, *Jurnal Horizon Pendidikan*, 203–212.

¹⁹ Zubaidah, S. (2022). Strategi Komunikasi Instruksional Guru Privat Alquran pada Anak Usia Dini di Alifiqra Medan. *Journal of Legal and Cultural Analytics (JLCA)*, 1(3), 171–182.

mereka lebih berani mencoba membaca dan tidak takut membuat kesalahan. Pendekatan komunikatif yang menyenangkan, seperti mengajak anak bernyanyi, bermain, atau bercerita, juga membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan tidak monoton.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Sohibuddin Tanjung sebagai guru ngaji menyatakan bahwa komunikasi yang tepat memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat belajar anak usia dini. Bapak Sohibuddin Tanjung menjelaskan bahwa anak memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah terdistraksi sehingga guru perlu menggunakan strategi komunikasi yang mampu mempertahankan minat belajar anak. Guru membangun kedekatan emosional melalui komunikasi yang hangat, tidak menghakimi, dan penuh perhatian. Guru juga berusaha memahami kondisi psikologis setiap anak agar dapat menyesuaikan cara berkomunikasi secara tepat.

Hasil wawancara dengan peserta didik PAUD, yaitu Putri dan Amelia, menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan metode yang menyenangkan. Putri dan Amelia menyatakan bahwa kegiatan bernyanyi, bermain, dan bercerita membuat mereka lebih semangat dalam belajar Iqra. Mereka juga merasa lebih percaya diri ketika guru memberikan pujian setelah mereka berhasil membaca huruf hijaiyah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang menyenangkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan belajar anak secara signifikan.

Hasil wawancara dengan orang tua, yaitu Ibu Rahmawati dan Ibu Supriyati, menunjukkan bahwa anak-anak mereka lebih antusias mengikuti kegiatan mengaji ketika merasa nyaman dengan guru. Ibu Rahmawati dan Ibu Supriyati menyatakan bahwa sikap guru yang ramah, sabar, dan penuh perhatian mampu meningkatkan minat belajar anak secara nyata. Orang tua juga mengamati adanya peningkatan dalam semangat belajar dan kepercayaan diri anak selama mengikuti pembelajaran Iqra.

Secara teoretis, peran komunikasi guru dalam menumbuhkan minat belajar dapat dijelaskan melalui perspektif komunikasi interpersonal DeVito. Empati, dukungan, sikap positif, dan keterbukaan berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Hubungan harmonis ini menjadi dasar tumbuhnya rasa aman dan nyaman yang pada akhirnya memengaruhi minat belajar anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi guru ngaji berdimensi lebih luas, yaitu sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Prinsip *qaulan layyinan, hikmah, dan mau'izhah hasanah* menjadi pedoman utama dalam berinteraksi dengan anak. Komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga menumbuhkan kecintaan

anak terhadap Al-Qur'an. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pentingnya kasih sayang dalam mendidik, serta Ibnu Khaldun yang mengingatkan bahwa pendekatan keras dalam pendidikan dapat mematikan semangat belajar.²⁰

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan kajian teoretis, dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru ngaji berperan sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar Iqra pada anak usia dini. Komunikasi yang efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangun hubungan emosional yang positif, meningkatkan kepercayaan diri anak, dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Sebaliknya, komunikasi yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan dan penolakan terhadap kegiatan belajar

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Komunikasi Guru Ngaji dalam Meningkatkan Minat Belajar Iqra

Efektivitas komunikasi guru ngaji merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi guru sebagai komunikator, anak sebagai komunikan, maupun lingkungan belajar sebagai konteks komunikasi. Komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh sejauh mana pesan tersebut dapat diterima, dipahami, dan memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku belajar anak.²¹

Berdasarkan hasil observasi, kompetensi komunikasi guru merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi. Guru yang mampu menggunakan bahasa sederhana, intonasi variatif, dan ekspresi yang ramah cenderung lebih berhasil menarik perhatian anak. Kemampuan memberikan penguatan positif, seperti pujian dan penghargaan, juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak. Sebaliknya, komunikasi yang monoton dan kurang ekspresif dapat menyebabkan anak merasa bosan dan kehilangan minat.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Sohibuddin Tanjung sebagai guru ngaji menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas komunikasi. Bapak Sohibuddin Tanjung menyatakan bahwa anak memiliki rentang perhatian yang pendek, mudah terdistraksi, dan membutuhkan pendekatan emosional yang tepat. Oleh karena itu, guru menyesuaikan cara

²⁰ Kalimau. (2023). Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja dan Anak Perempuan dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak. *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 223–234.

²¹ Lestari, G. D., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802.

berkomunikasi dengan kondisi psikologis setiap anak agar pesan pembelajaran dapat diterima secara optimal.

Hasil wawancara dengan peserta didik PAUD, yaitu Putri dan Amelia, menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Putri dan Amelia menyatakan bahwa metode bernyanyi, bermain, dan pengulangan membantu mereka lebih fokus dalam belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik psikologis anak sangat memengaruhi keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran Iqra.

Hasil wawancara dengan orang tua, yaitu Ibu Rahmawati dan Ibu Supriyati, menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dan dukungan orang tua turut memengaruhi efektivitas komunikasi. Ibu Rahmawati dan Ibu Supriyati menyatakan bahwa anak yang mendapatkan dukungan di rumah cenderung lebih antusias dan lebih mudah memahami pembelajaran di tempat mengaji. Orang tua juga menilai bahwa komunikasi guru yang baik membantu anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar secara berkelanjutan.

Selain faktor guru dan anak, lingkungan belajar juga berperan penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Suasana lingkungan yang nyaman, tenang, dan kondusif sangat mendukung terjadinya komunikasi yang efektif antara guru dan anak. Lingkungan yang ramai atau memiliki banyak distraksi dapat menghambat proses komunikasi. Ketersediaan sarana pembelajaran seperti buku Iqra, alat peraga, dan ruang belajar yang memadai juga menjadi faktor pendukung komunikasi yang lebih interaktif. Keterlibatan orang tua juga terlihat sebagai faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi, di mana anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran Iqra.

Secara teoretis, faktor-faktor tersebut sejalan dengan model komunikasi Lasswell yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh unsur komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek.²² Dalam konteks ini, guru ngaji sebagai komunikator harus menyusun pesan yang sesuai dengan karakteristik anak, menggunakan saluran komunikasi yang tepat, serta memperhatikan respons anak sebagai indikator keberhasilan komunikasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, efektivitas komunikasi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dan etika dalam berinteraksi. Guru ngaji tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pedagogis, tetapi juga harus menampilkan akhlak yang baik agar

²² Fahma, A. (2022). Analisis Model Komunikasi Harold Dwight Laswell terhadap Novel Asma Nadia Cinta 2 Kodi. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*.

dapat menjadi teladan bagi anak. Sikap dan kepribadian guru memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan komunikasi.²³

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi guru ngaji dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kompetensi komunikatif guru sebagai komunikator, karakteristik psikologis dan kesiapan belajar anak sebagai komunikan, serta kondisi lingkungan belajar sebagai konteks komunikasi. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada keseimbangan dan keterpaduan di antara ketiganya

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi guru ngaji memegang peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan minat belajar Iqra pada anak usia dini di Masjid Amaliyah Desa Lobu Rampah Labuhanbatu Utara. Guru ngaji menerapkan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal yang bersifat interaktif, persuasif, adaptif, dan berorientasi emosional, mencakup penggunaan bahasa sederhana, variasi intonasi, metode pengulangan, ekspresi afektif yang hangat, serta penguatan positif yang berkelanjutan. Pola komunikasi yang empatik, suportif, dan berlandaskan prinsip-prinsip komunikasi Islam, seperti *qaulan layyinan*, *hikmah*, dan *mau'izhah hasanah*, terbukti secara empiris mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman secara psikologis, dan bermakna secara spiritual. Dengan demikian, minat belajar anak tumbuh secara alami dan berkelanjutan. Efektivitas komunikasi guru ngaji dalam meningkatkan minat belajar Iqra dipengaruhi secara bersamaan oleh tiga faktor yang saling berinteraksi, yaitu kompetensi komunikatif guru sebagai komunikator, karakteristik psikologis dan kesiapan belajar anak sebagai komunikan, serta kondisi lingkungan belajar sebagai konteks berlangsungnya komunikasi. Ketiga faktor ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada keseimbangan di antara ketiganya. Komunikasi guru ngaji dengan demikian tidak hanya berdimensi teknis-pedagogis, tetapi juga berdimensi psikologis, emosional, dan spiritual yang secara keseluruhan menentukan kualitas pengalaman belajar anak dalam pembelajaran Iqra

Referensi

- Abd Rahman BP, S. A. M. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Adiansyah, I., Nahar, S., & Ok, A. H. (2025). Etika Pendidik Perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8, 177–192.
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Alzam-Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, April, 94–111.

²³ Adiansyah, I., Nahar, S., & Ok, A. H. (2025). Etika Pendidik Perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8, 177–192.

- Ariyani, N. S. (2025). Humanisme progresif John Dewey dan relevansinya. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1071–1079.
- Astuti, R. (2021). Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Muslimah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(1), 1–16.
- BPK RI. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Chairunisa, A. (2025). Pengalaman Komunikasi Interpersonal Cosplayer. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8, 244–256.
- Dakir, Akmal Mundi, Muhammad Ainul Yaqin, Niwati, & I. S. (2022). The Model of Teachers Communication Based on Multicultural Values in Rural Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3460–3472.
- Fahma, A. (2022). Analisis Model Komunikasi Harold Dwight Laswell terhadap Novel Asma Nadia Cinta 2 Kodi. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*.
- Hamid, A. Al, Akbar, A., & Rahman, A. (2023). Konsep Pendidik dalam Pandangan Imam al-Ghazali. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2, 77–86.
- Harefa, E., Patalatu, J. S., & Azizah. (2023). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia).
- Haryoko, S. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. (Makasar: Penerbit UNM).
- Hia, E. E. (2019). The Role of the Supervisor Board in Improving Drinking Water Service for the Community of Tangerang Regency. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, XI, 35–51.
- Husni, M., Sikumbang, A. T., & Muhammad, P. (2025). Nabi Muhammad SAW Sebagai Komunikator Komunikasi Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 09(4), 300–313.
- Indrawati. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa Golden Age. *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, 1–19.
- Kalimau. (2023). Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja dan Anak Perempuan dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak. *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 223–234.
- Khairun Nisa, S. (2021). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229–240.
- Kusuma, I. (2022). Menumbuhkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(4), 1–6.
- La Adu. (2020). Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 203–212.
- Larassetya, T. D. (2025). Pembelajaran Iqro sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak-Anak di Desa Jawilan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2612–2617.
- Lestari, G. D., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802.
- Lubis, M. Y. (2024). Implementasi Metode Iqra' dalam Meningkatkan Pengenalan Huruf Hijaiyyah pada Anak Usia Dini di TK Az-Zahra Mondang. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 1, 203–216.
- Maisaroh. (2023). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*.
- Naamy, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M).
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2020). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 1, 90–95.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Purba. (2019). *Metode Penelitian*. (Medan: Percetakan SADIA).
- Rembang. (2022). Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal Acta Diurna*, VI(2).
- Rhomadhona, W. (2025). Menyeimbangkan Dunia Fantasi dan Akademik: Studi Kuantitatif tentang Pengaruh Hobi Cosplay terhadap Minat Belajar Mahasiswa. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, November, 8720–8727.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Makasar: Penerbit Alfabeta).
- Syahri, I. K., & Salsabila, P. (2023). Optimalisasi Perkembangan Emosi Melalui Membaca Al-Quran. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 10972–10978.
- Umrah, S. (2020). Perintah Membaca dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan (Surah Al-Alaq). *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 34–47.
- Wardani, I. R., Immama, M., & Zuani. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Zubaidah, S. (2022). Strategi Komunikasi Instruksional Guru Privat Alquran pada Anak Usia Dini di Alifiqra Medan. *Journal of Legal and Cultural Analytics (JLCA)*, 1(3), 171–182.